

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA
TERHADAP KOMPETENSI GURU KIMIA DAN
MOTIVASI AKADEMIK DENGAN PRESTASI BELAJAR KIMIA**

Retno Anggraini, S.Pd.

Magister Psikologi / Fakultas Psikologi

retnoanggrainisoeparno@gmail.com

Srisiuni Sugoto, M.Si., Ph.D., Psikolog

Magister Psikologi / Fakultas Psikologi

srisiuni@yahoo.com

Abstrak - Sulitnya belajar Kimia dan belum tercapainya nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia serta motivasi akademik menjadi alasan yang menyebabkan prestasi belajar Kimia kurang maksimal. Hal ini perlu dikaji untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia dan motivasi akademik dengan prestasi belajar Kimia. Subyek penelitian adalah siswa kelas X dan XI IPA pada SMA "X" di Surabaya yang ditentukan berdasarkan teknik *total sampling* sejumlah 449 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan survei menggunakan angket persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia (ELEQ) dan angket motivasi akademik (AMS). Teknik analisa data menggunakan analisis regresi dan regresi *stepwise*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan tidak langsung antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia dengan prestasi belajar Kimia melalui motivasi akademik sebagai mediator = 0,108. Persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia positif sebesar 84,9%. Peneliti menemukan bahwa terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia dengan motivasi akademik ($p=0,000$, $R=0,573$ dan $R\text{ square} = 0,019$) dan terdapat hubungan antara motivasi akademik dengan prestasi belajar Kimia ($p=0,003$, $R= 0.139$ dan $R\text{ square}= 0,328$). Aspek persepsi yang paling dominan adalah aspek kognitif dan aspek motivasi akademik yang paling dominan adalah amotivasi.

Kata kunci: persepsi, motivasi akademik, prestasi belajar.

Abstract - *The difficulty in learning chemistry and in achieving minimum passing grade, students' perception toward chemistry teachers' competence and academic motivation has become reason that cause achievement in learning chemistry is less maximal. There is a need an analysis to find out the relationship among students' perception toward chemistry teachers' competence and academic motivation with achievement in learning chemistry. Subjects of the research are 449 tenth grade and eleventh science major grade students of one of High School in Surabaya that is determined based on total sampling techniques. Data collection is done by conducting survey using questionnaire of students' perception toward chemistry teachers' competence and questionnaire of academic motivation. The techniques used for analyzing the data are regression and stepwise. The results of the research showed that the indirect relationship between students' perception toward chemistry teachers' competence with learning achievement in chemistry through academic motivation as the mediator is =0.108. Students' perception toward chemistry teachers' competence is positive 84.9%. Researcher found that there is relationship among students' perception toward teachers' competence with academic motivation ($p=0.000$, $R=0.573$, and $R\text{ square}=0.019$) and there is relationship between academic motivation with chemistry learning achievement ($p=0.003$, $R=0.139$ and $R\text{ square}=0.328$). Most dominant aspect of perception is cognitive aspect, whilst the most dominant academic motivation is amotivation.*

Keywords: *perception, academic motivation, learning achievement*

PENDAHULUAN

Sulitnya pelajaran Kimia bagi siswa dinyatakan oleh penilaian yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2012 yang menyatakan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 65 negara yang berpartisipasi. Penilaian yang dilakukan pada anak-anak usia 15 tahun di bidang Matematika, Sains, dan Membaca tersebut, dipublikasikan oleh *The Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*. Rata-rata skor OECD untuk Sains adalah 501, merupakan skor tertinggi dibandingkan Matematika (494) dan membaca (496), sementara skor untuk Sains anak-anak Indonesia 382 (KOMPAS, 5 Desember 2013).

Pada level sekolah, rata-rata nilai Kimia yang setiap tahunnya tidak lebih tinggi dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Kurang optimalnya prestasi belajar Kimia siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor materi terlalu banyak dan sulit, guru dalam mengajar, kondisi kelas, materi sifatnya abstrak, kurangnya motivasi, kurang percaya diri dalam belajar, dan lain-lain. Siswa yang kurang termotivasi dalam belajar karena jurusan IPA adalah pilihan orang tua bukan atas kemauan pribadi, tidak melanjutkan studi yang berhubungan dengan Kimia, dan siswa sudah mengalami kesulitan pada saat mempelajari Kimia di kelas X, sehingga sulit untuk dapat memahami Kimia lebih lanjut. Hal tersebut merupakan kendala timbulnya motivasi ekstrinsik, sementara dalam diri siswa sendiri kurang dapat menumbuhkan motivasi. Uno (2007) menyatakan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam belajar. Motivasi dibedakan menjadi motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Kedua motivasi ini dapat memengaruhi prestasi belajar Kimia siswa.

I. 1. Pengertian Prestasi Belajar Kimia

Berdasarkan pengertian tentang prestasi, belajar, dan Kimia di atas dapat dinyatakan bahwa prestasi belajar Kimia adalah hasil yang dicapai oleh siswa yang ditunjukkan oleh adanya perubahan kognitif secara permanen setelah mengalami proses pembelajaran dan latihan berdasarkan nilai atau angka yang diperoleh berupa nilai rata-rata ulangan harian atau formatif sebelum remidi selama satu semester pada pelajaran Kimia.

I. 1.1. Faktor-faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar Kimia

Banyak hal yang berpengaruh terhadap proses belajar siswa yang pada akhirnya memengaruhi prestasi belajarnya, pengaruh tersebut bisa berasal dari luar (faktor eksternal) atau dari dalam diri siswa (faktor internal), serta faktor pendekatan belajar.

Menurut Subini (2011), faktor eksternal dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar dimana siswa berada, meliputi tiga hal, yaitu faktor keluarga, meliputi; cara mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan, faktor sekolah, meliputi; guru, metode mengajar, instrument atau fasilitas, kurikulum sekolah, relasi guru dengan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu, standar pelajaran, kebijakan penilaian, keadaan bangunan fisik, dan tugas rumah, dan faktor masyarakat, meliputi; kegiatan siswa di masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa yang belajar, antara lain faktor fisiologis, meliputi; kemampuan mengingat, kemampuan penginderaan, seperti, melihat, mendengar, merasakan, dan cacat tubuh, faktor psikologis, meliputi; usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kecerdasan atau intelegensi, bakat, minat, emosi, konsentrasi, kemampuan atau unjuk kerja, rasa percaya diri, kematangan, kesiapan, motivasi, kelelahan, dan perhatian, serta sikap, dan faktor ketiga adalah faktor pendekatan belajar, yang merupakan upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa dalam belajar.

I. 2. Pengertian Persepsi Siswa terhadap Guru Kimia

Mahmud (2009) menyatakan bahwa belajar melibatkan perubahan dalam diri orang yang belajar. Belajar yang berkualitas didapatkan dari perubahan yang dilahirkan oleh pengalaman dan interaksi antara individu yang belajar dengan lingkungannya. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses belajar. Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah semua yang ada di sekitar individu yang belajar, baik itu sarana, media pembelajaran, kurikulum, maupun guru. Menurut Mudlofir (2012), guru merupakan pendidik yang profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas tersebut harus ditunjang oleh profesionalitas yang tercermin dalam kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu. Kompetensi guru meliputi; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Hal yang dilakukan oleh guru selama proses belajar mengajar berlangsung dapat dipersepsi oleh siswa, sehingga siswa dapat memberikan respon dan tanggapan atas stimulus yang diberikan oleh guru. Persepsi siswa didasarkan atas pengalamannya selama proses belajar berlangsung dan hal tersebut dipengaruhi oleh kondisinya saat itu. Persepsi siswa adalah respon yang diterima oleh inderanya dan diolah menjadi suatu tanggapan.

Dalam penelitian ini persepsi siswa yang akan diteliti adalah pengalaman siswa terhadap obyek yang berupa kompetensi guru, kualitas metode mengajar, kualitas materi pedagogik, dan kualitas asesmen atau penilaian, yang diperoleh dengan cara menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2004).

I. 2. 1. Aspek-aspek Persepsi

Persepsi adalah proses mengatur dan mengartikan makna informasi sensorik. Persepsi lebih mengarah kepada interpretasi yang diperhitungkan merupakan sebuah proses konstruktif dan integratif. Penemuan pola-pola yang bermakna dari informasi sensorik inilah yang disebut sebagai persepsi (King, 2012). Aspek persepsi dibangun oleh input berdasarkan indera (afektif) dari bawah ke atas dan oleh penempatan arti dasar dalam kerangka yang sesuai dan bentuk lain proses pemahaman yang tersedia untuk membangun dan menginterpretasi masukan (kognitif) dari atas ke bawah (Marr, 1982; Triesman & Gelade, 1980 dalam Bodenhausen & Hugenberg, 2009).

Aspek-aspek persepsi antara lain:

1. Aspek afektif, aspek ini dipicu oleh adanya masukan berupa rangsangan, dimana reseptor sensoris mencatat informasi mengenai lingkungan luar dan mengirimkannya ke otak untuk analisis dan interpretasi (Prouix, 2007 dalam King 2012). Target-target sosial dan stimulus yang berhubungan dari lingkungan luar menciptakan sinyal yang dapat dirasakan penerima selanjutnya penerima akan menerima sinyal tersebut dan mengubahnya menjadi gambaran yang bermakna secara psikologi yang diartikan sebagai pengalaman pribadi dari dunia (Bodenhausen & Hugenberg, 2009).
2. Aspek kognitif, aspek ini dipicu oleh pemrosesan kognisi pada tingkat yang lebih tinggi di otak. Proses kognisi ini berupa pengetahuan, sistem kepercayaan, dan harapan (Schlack & Albright, 2007; Zaoping & Guyader, 2007 dalam King 2012). Tercapainya hal yang bermakna dapat menjadi masukan untuk pesan kognitif yang lebih tinggi termasuk kesimpulan tentang tujuan yang hendak dicapai. Interpretasi dari input target selanjutnya mengarahkan respon pemersepsi (Bodenhausen & Hugenberg, 2009).

I. 3. Pengertian Motivasi

Motivasi mempunyai peranan penting dalam aktivitas belajar seorang siswa. Tidak ada satu orang siswapun yang belajar tanpa adanya motivasi. Yunus dan Ali (2009) menyatakan bahwa *motivation refers to a student's willingness, need, desire, and compulsion to practise in, and be successful in the learning process*. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Ryan dan Connell (1989), bahwa psikolog dan pendidik benar-benar mempertimbangkan motivasi

siswa sebagai faktor yang penting untuk kesuksesan belajar siswa. Ames dalam Pintrich (2005), berpendapat bahwa guru tertarik pada satu jenis motivasi, yaitu motivasi berprestasi, yang terfokus pada apa, mengapa, dan bagaimana siswa termotivasi pada situasi belajar yang berbeda.

Mc Clelland et al. Dalam Uno (2007) berpendapat bahwa *A motive is the redintegration by a cue of a change in an affective situation*, yang berarti motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari dengan ditandai suatu perubahan pada situasi afektif.

Atkinson dalam Uno (2007) mengemukakan bahwa kecenderungan sukses ditentukan oleh motivasi, peluang, serta intensif, begitu pula sebaliknya dengan kecenderungan untuk gagal. Motivasi dipengaruhi oleh keadaan emosi seseorang. Guru dapat memberikan motivasi siswa dengan melihat suasana emosional siswa tersebut. Motivasi dimiliki oleh setiap orang, sedang intensitasnya tergantung pada kondisi mental setiap orang.

Mc. Donald dalam Djamarah (2011) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan munculnya afektif atau perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan, sedangkan Hamalik dalam Djamarah (2011) menyatakan bahwa perubahan energi dalam diri seseorang berbentuk suatu aktivitas berupa kegiatan fisik. Seseorang yang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya akan mempunyai motivasi yang kuat untuk mendapatkannya dengan segala usaha yang dapat dilakukan. Ibrahim dan Syaodah dalam Djamarah (2011), menyatakan bahwa prinsip motivasi adalah salah satu prinsip dalam belajar mengajar, sedangkan motivasi merupakan suatu kekuatan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan termasuk belajar.

Dalam artian psikologi motivasi merupakan usaha yang dapat menyebabkan individu atau kelompok tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu karena ingin mendapatkan kepuasan dari apa yang dilakukan (Subini, 2012). Pemahaman terhadap gejala psikologi anak sangat berharga dalam menentukan bagaimana sebaiknya memotivasi belajar siswa (Petersen, 2004). Menurut Djamarah (2011) motivasi siswa sangat diperlukan dalam proses belajar, sebab jika seseorang tidak mempunyai motivasi dalam belajarnya maka tidak mungkin melakukan aktivitas belajar. Peran motivasi dapat lebih optimal jika prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tapi juga harus dijelaskan dalam pembelajaran. Siswa yang termotivasi untuk memperbaiki kekurangannya adalah siswa yang memahami jurang pemisah antara kelemahan dan kekuatannya, sehingga tahu apa yang harus dilakukan. Dorongan atau motivasi yang positif pada diri siswa dapat berdampak pada prestasi belajarnya.

Menurut Ryan dan Deci (2000), motivasi dapat diartikan sebagai pergerakan untuk melakukan sesuatu. Seseorang yang merasa dirinya tidak ada semangat dan inspirasi untuk

melakukan sesuatu dapat dikatakan tidak termotivasi, sedangkan seseorang yang memiliki energi dan aktif dalam melakukan suatu tindakan dapat dikatakan termotivasi.

Self Determination Theory (SDT) merupakan teori umum tentang motivasi yang berisi penjelasan secara lengkap dan sistematis tentang dinamika kebutuhan manusia, motivasi dan *well-being* dalam konteks sosial (Deci dan Ryan, 2002). Teori ini mengajukan ada tiga kebutuhan dasar dan universal; autonomi, kompetensi, dan keterhubungan. *Self Determination Theory* (SDT) membahas sejauh mana tingkat pengaruh dari pencapaian tujuan membuat seseorang puas akan kebutuhan psikologisnya yang merupakan hasil dari tujuan mereka yang bernilai.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan motivasi adalah suatu pendorong atau pergerakan yang mengubah energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya afektif atau perasaan dan reaksi ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

I. 3. 1. Aspek-aspek Motivasi menurut *Self Determination Theory* (SDT)

Dalam konsep *Self Determination Theory* (SDT) motivasi didefinisikan bersumber dari tiga hal yaitu motivasi intrinsik (dari dalam diri), motivasi ekstrinsik (dari luar diri), dan amotivasi.

Pada *Self Determination Theory* (SDT) (Ryan dan Deci, 2002), motivasi manusia dibagi menjadi tiga aspek antara lain;

1. motivasi intrinsik, suatu perilaku yang dilakukan karena hal tersebut menyenangkan, menantang, dan nyaman, sehingga menghasilkan kepuasan dan kenikmatan dari keikutsertaannya.

Motivasi intrinsik dijabarkan menjadi tiga tipe yaitu; motivasi intrinsik *to know*, *towards accomplishment*, dan *to experience stimulation*.

a. Motivasi intrinsik *to know*, merupakan perilaku yang menampilkan aktivitas untuk kenikmatan dan kepuasan yang dialami oleh seseorang saat mempelajari, mengeksplorasi, dan berusaha untuk memahami hal yang baru (Deci & Ryan dalam Safitri, 2013).

b. Motivasi intrinsik *towards accomplishment*, merupakan perilaku yang menampilkan aktivitas untuk kenikmatan dan kepuasan yang dialami oleh seseorang saat mencoba menyelesaikan atau menciptakan sesuatu (Deci & Ryan dalam Safitri, 2013).

c. Motivasi intrinsik *to experience stimulation*, merupakan perilaku yang menampilkan aktivitas individu ketika terlibat dalam suatu kegiatan dengan tujuan untuk mengalami

sensasi stimuli seperti kepuasan secara sensori, pengalaman visual, rasa senang, dan antusias (Deci & Ryan dalam Safitri, 2013).

2. motivasi ekstrinsik, perilaku yang secara umum berupa aktivitas yang berkaitan dengan alasan yang bukan muncul dari dalam diri tetapi untuk alasan tertentu di luar diri. Hal yang dilakukan tersebut digunakan sebagai alat untuk menuju pada hasil akhir. Perilaku yang didasari atas motivasi ekstrinsik tidak diminati secara pribadi dan harus berasal dari faktor eksternal, alasan utama seseorang mau melakukan hal tersebut karena dipengaruhi oleh orang yang berarti bagi mereka.

Lebih lanjut motivasi ekstrinsik dijabarkan menjadi tiga tipe yaitu; motivasi ekstrinsik *external regulation*, *introjected regulation*, dan *identified regulation*.

- a. Motivasi ekstrinsik *external regulation*, merupakan perilaku yang menampilkan aktivitas individu untuk memuaskan suatu tuntutan eksternal atau mendapatkan reward (Deci & Ryan dalam Safitri, 2013).
 - b. Motivasi ekstrinsik *introjected regulation*, merupakan tahap awal dari proses internalisasi yaitu individu mengambil nilai-nilai yang ada di lingkungannya dan memasukkannya sebagai nilai pribadi. Umumnya seseorang yang mengalami *introjected regulation* akan menunjukkan perasaan tertekan untuk menghindari perasaan bersalah atau kecemasan untuk mendapatkan suatu kebanggaan (Deci & Ryan dalam Safitri, 2013).
 - c. Motivasi ekstrinsik *identified regulation*, berlangsung ketika individu secara sadar menilai dan memutuskan suatu perilaku itu penting untuk diri sendiri dan selanjutnya melakukan perilaku di luar pilihan pribadi (Deci & Ryan dalam Safitri, 2013).
3. amotivasi, kondisi pada saat seseorang tidak mempunyai motivasi untuk bertindak atau berperilaku. Dalam hal ini individu tidak menunjukkan keselarasan antara perilaku dan hasil dari perilakunya. Individu yang mengalami amotivasi tidak menghargai suatu aktivitas atau tidak yakin bahwa aktivitas atau perilaku dapat memberi hasil yang diinginkan (Deci & Ryan dalam Safitri, 2013).

I. 4. Peranan Motivasi Akademik Sebagai Mediator Antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru Kimia dengan Prestasi Belajar Kimia

Planned Behavior Theory menyatakan tiga prediktor utama yang memengaruhi intensi yaitu maksud dan tujuan individu dalam melakukan suatu perilaku, yaitu sikap terhadap suatu perilaku, norma subyektif tentang suatu perilaku, dan persepsi tentang kontrol perilaku (Ajzen, 2005). Besarnya sikap terhadap suatu perilaku, norma subyektif tentang suatu

perilaku, dan persepsi tentang kontrol perilaku kemungkinan berubah antar individu atau populasi.

Secara konseptual persepsi tentang kontrol perilaku diharapkan menjadi moderasi pengaruh intensi pada perilaku yang dilakukan individu sehingga suatu intensi yang kuat akan menghasilkan perilaku hanya jika persepsi yang dimiliki individu juga kuat. Semakin banyak faktor pendukung dan sedikitnya faktor penghambat untuk dapat melakukan suatu perilaku yang dirasakan individu, maka akan membuat individu mempersepsi diri mudah untuk melakukan perilaku tersebut, begitu pula berlaku sebaliknya (Ajzen, 2006). Seseorang yang memiliki persepsi positif hasil dari menampilkan suatu perilaku, maka ia akan memiliki sikap positif terhadap perilaku yang sudah dilakukannya (Ajzen, 1991).

Sikap positif dari hasil persepsi individu terhadap suatu obyek merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi motivasi akademik yang positif pula. Motivasi akademik mempunyai pengaruh penting pada perilaku belajar dan prestasi (Vallerand et al, 1992).

Penelitian yang dilakukan oleh Viari dkk (2012) menyatakan bahwa motivasi akademik menjadi mediator hubungan antara keterbukaan terhadap pengalaman dan *conscientiousness* dengan prestasi akademik. Motivasi akademik merupakan salah satu faktor yang efektif terhadap prestasi siswa. Siswa harus tertarik atau termotivasi untuk belajar supaya berhasil (Viari, 2012). Penelitian yang dilakukan Nilawati dan Bimo (2010) menyatakan bahwa kepribadian proaktif berhubungan dengan kinerja belajar melalui motivasi sebagai mediator pada mahasiswa Ekonomi pada universitas swasta di Jakarta. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Oktavita (2014) pada subyek mahasiswa Akutansi di Universitas Brawijaya Malang.

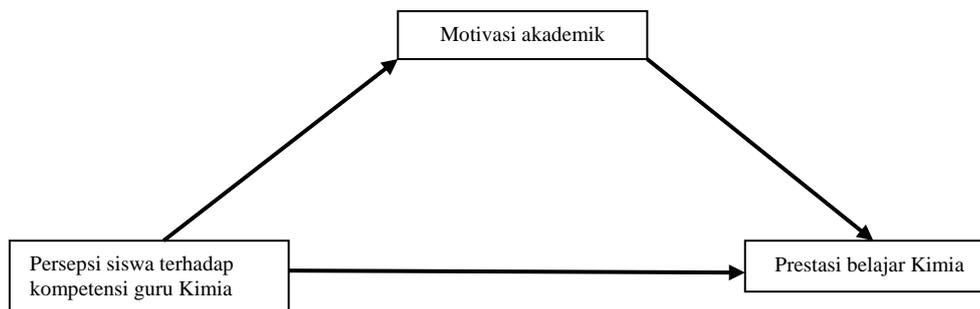
Berdasarkan ulasan tersebut maka dapat dinyatakan bahwa motivasi akademik mampu menjadi mediator hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia dengan prestasi belajar Kimia.

I. 5. Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru Kimia dan Motivasi Akademik dengan Prestasi Belajar Kimia

Antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia, dalam hal ini adalah kompetensi guru, kualitas metode mengajar, kualitas materi pedagogik, dan kualitas asesmen atau penilaian dari guru Kimia dan motivasi akademik sebagai mediator mempunyai hubungan dengan prestasi belajar Kimia siswa. Persepsi siswa terhadap kompetensi guru merupakan proses internal yang memungkinkan siswa memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan stimulus berupa hal-hal yang dilakukan oleh guru dan proses tersebut dapat mempengaruhi sikap atau perilaku siswa. Sikap siswa yang positif berperan dan dapat

memengaruhi motivasi akademiknya sehingga diharapkan akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

Hubungan antara variabel-variabel tersebut di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Hubungan antar variabel

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, dimana pada penelitian ini menggunakan angka dalam penyajian data dan analisis yang menggunakan uji statistika (Marliany, 2010). Metode penelitian yang dilakukan adalah survei pada siswa SMA “X” di Surabaya. Survei dilakukan menggunakan angket yang akan diisi oleh subyek penelitian secara individu. Survei dapat dilakukan jika subyek penelitian menjalani proses belajar Kimia mulai dari awal tahun ajaran.

Alat ukur yang digunakan antara lain nilai ulangan harian siswa pada mata pelajaran Kimia sebagai alat ukur prestasi belajar Kimia, untuk persepsi siswa terhadap guru Kimia mengacu pada alat ukur skala persepsi dari *The Evaluation of Learning Environment Questionnaire* (ELEQ) (Fraser, 1998) yang diadaptasi terdiri dari 14 butir soal, sedangkan motivasi akademik mengacu pada alat ukur *Academic Motivation Scale* (AMS) yang diadaptasi terdiri dari 28 butir soal (Vallerand, 1989). Sampel yang menjadi subyek penelitian sebanyak 449 ditentukan dengan cara total sampling yaitu semua siswa kelas X dan XI IPA di SMA “X” Surabaya.

Analisis data yang dilakukan menggunakan analisis regresi dengan variabel mediator merupakan metode analisis regresi yang bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dengan menggunakan variabel mediator dan regresi *stepwise* untuk menguji model yang paling baik antar variabel. Dalam analisis regresi ini ada persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Selain itu dilakukan uji hipotesis untuk memprediksi besarnya pengaruh motivasi akademik sebagai mediator mempunyai efek terhadap hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia dengan prestasi belajar Kimia. Uji hipotesis ini menggunakan analisis regresi dengan variabel mediator yang sudah di uji asumsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan korelasi diketahui bahwa hasil uji validitas dan reliabilitas:

Tabel 1
Uji Validitas dan Reliabilitas

| Variabel | Item yang gugur | Validitas dan Daya beda aitem | | | Reliabilitas |
|---|-----------------|--|----------------------------------|----------------|--------------------|
| | | Item-total correlation (indeks diskriminasi) | Corrected Item Total Correlation | Factor loading | α Croncbach |
| Persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia | - | 0,611 – 0,766 | 0,538 – 0,729 | 0,510 – 0,866 | 0,920 |
| Motivasi akademik | - | 0,206 – 0,745 | 0,100 – 0, 711 | 0,512 – 0,821 | 0,863 |

Berdasarkan hasil analisa di atas, maka tidak ada item yang digugurkan. Berdasarkan nilai α Croncbach maka dapat dinyatakan bahwa alat ukur pada variabel persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia dan variabel motivasi akademik valid karena lebih besar dari 0,5.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

| Variabel | p Kolmogorov- Smirnov | Nilai Statistik | Status sebaran data |
|------------------------------------|-----------------------|-----------------|---------------------|
| Persepsi siswa terhadap guru Kimia | 0.000 | 0.073 | Tidak Normal |
| Motivasi akademik | 0.189 | 0.036 | Normal |
| Prestasi belajar Kimia | 0.169 | 0.037 | Normal |

Berdasarkan hasil perhitungan statistik untuk uji normalitas didapatkan data bahwa variabel persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia tidak normal sedangkan variabel motivasi akademik dan prestasi belajar Kimia mempunyai data normal.

Tabel 3
Hasil Uji Linieritas

| Variabel | F | p | Status | Persamaan garis linier |
|----------|---|---|--------|------------------------|
|----------|---|---|--------|------------------------|

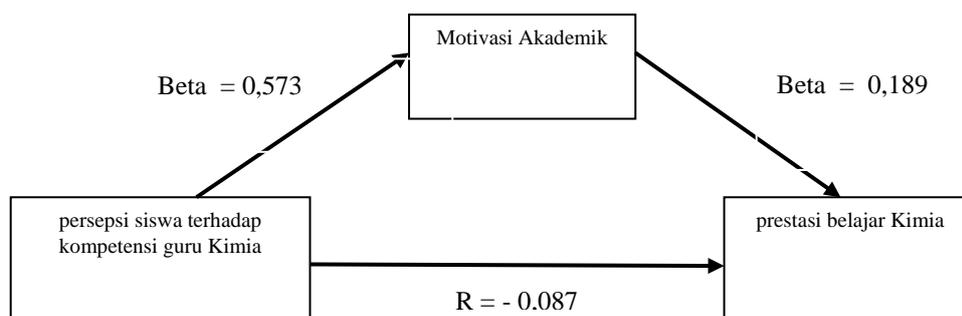
| | | | | |
|--|---------|-------|--------------|--------------------------|
| Persepsi siswa terhadap guru Kimia dengan prestasi belajar Kimia | 0.172 | 0.842 | Tidak Linier | $Y = 14.957 + 0.003 X_1$ |
| Persepsi siswa terhadap guru Kimia dengan motivasi akademik | 110.481 | 0.000 | Linier | $Y = 9.590 + 0.005 X_1$ |
| Motivasi akademik dengan prestasi belajar Kimia | 0.4571 | 0.011 | Linier | $Y = 14.513 + 0.147 X_1$ |

Berdasarkan hasil uji linieritas dapat dinyatakan bahwa hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia dengan prestasi belajar Kimia tidak linier dengan nilai $p = 0,842$, sehingga tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia dengan motivasi akademik terdapat hubungan yang linier dengan harga $p = 0,000$. Antara variabel motivasi akademik dengan prestasi belajar Kimia terdapat hubungan yang linier dengan harga $p = 0,011$.

Tabel 4
Hasil Korelasi Antar Variabel

| Hubungan Antar Variabel | r | p | Keterangan | R ² |
|--|-------|-------|------------------|----------------|
| Persepsi siswa terhadap guru Kimia dengan prestasi belajar Kimia | 0,025 | 0,598 | Tidak Signifikan | 0,0004461 |
| Persepsi siswa terhadap guru Kimia dengan motivasi akademik | 0,573 | 0,000 | Signifikan | 0,019 |
| Motivasi akademik dengan prestasi belajar Kimia | 0,139 | 0,003 | Signifikan | 0,328 |

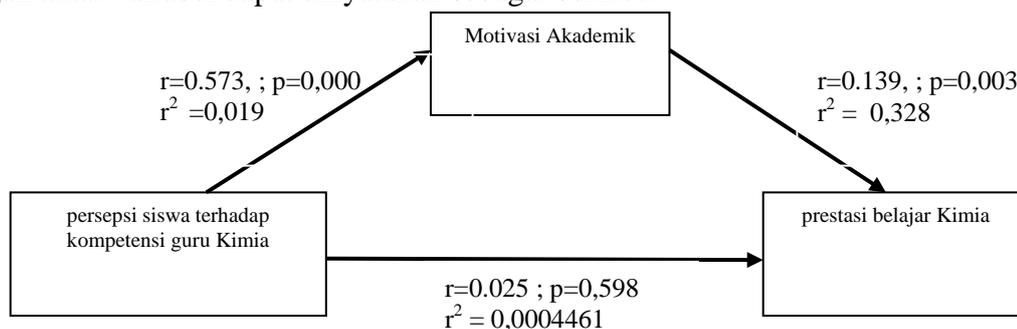
- a. Berdasarkan uji hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia dengan prestasi belajar Kimia dengan menggunakan motivasi akademik sebagai mediator, didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 2 Hubungan antar variabel dengan mediator

- b. Hubungan variabel persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia terhadap prestasi belajar Kimia sebesar $-0,087$
- c. Hubungan variabel motivasi akademik terhadap prestasi belajar Kimia sebesar $0,189$
- d. Persamaan regresi:
Prestasi = $-0,087$ (persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia) + $0,189$ (motivasi akademik)
- e. Hubungan langsung dari persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia ke prestasi belajar Kimia sebesar $-0,087$
- f. Hubungan tidak langsung dari persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia ke prestasi belajar Kimia melalui motivasi akademik sebagai mediator = $0,573 \times 0,189 = 0,108$
- g. Suatu variabel dapat dikatakan sebagai variabel mediator jika hubungan tidak langsung lebih besar daripada hubungan langsung. Dari hasil perhitungan maka dapat dinyatakan bahwa hubungan tidak langsung ($0,108$) lebih besar daripada hubungan langsung ($-0,087$), maka variabel motivasi akademik merupakan variabel mediator antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia dengan prestasi belajar Kimia.
- h. Hasil korelasi antar variabel persepsi siswa terhadap guru Kimia dengan prestasi belajar Kimia menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan prestasi, dengan nilai nilai $r = 0,025$, nilai $p = 0,598$, dan nilai r^2 (sumbangan efektif dari variabel persepsi siswa terhadap kompetensi guru ke prestasi) = $0,0004461$
- i. Ada hubungan signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan motivasi akademik, dengan nilai nilai $r = 0,573$, nilai $p = 0,000$, dan nilai r^2 (sumbangan efektif dari variabel persepsi siswa terhadap kompetensi guru ke motivasi akademik) = $0,019$ atau $1,9\%$, nilai ini sangat kecil sehingga $98,1\%$ ditentukan oleh variabel lain selain persepsi siswa terhadap kompetensi guru.
- j. Ada hubungan signifikan antara motivasi akademik dengan prestasi belajar, dengan nilai nilai $r = 0,139$, nilai $p = 0,003$, dan nilai r^2 (sumbangan efektif dari variabel motivasi akademik terhadap prestasi belajar siswa) = $0,328$ atau $32,8\%$, nilai ini tidak cukup dominan karena $67,2\%$ ditentukan oleh variabel lain selain motivasi akademik.

Hubungan antar variabel dapat dinyatakan sebagai berikut:



Gambar 3 Hubungan antar variabel penelitian

Tabel 5

Hubungan Antara Aspek-aspek Persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia dengan prestasi belajar Kimia

| Aspek | Prestasi belajar Kimia | |
|---|---------------------------|---------------------------|
| Persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia | Kompetensi guru | rho = -0,022 p = 0,966 |
| | Kualitas metode mengajar | rho = 0,032 p = 0,496 |
| | Kualitas materi pedagogik | rho = -0,031 p = 0,514 |
| | Kualitas metode penilaian | rho = 0,090 p = 0,057 |

Dari keempat aspek dalam persepsi, keempatnya menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan prestasi karena nilai $p > 0,05$, artinya tidak terdapat hubungan antara aspek-aspek dalam persepsi dengan prestasi.

Tabel 6

Hubungan Antara Aspek-aspek Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru Kimia dengan Aspek-aspek Motivasi Akademik

| Aspek | | Motivasi akademik | | |
|---|---------------------------|--|--|--|
| | | Intrinsik | Ekstrinsik | Amotivasi |
| Persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia | Kompetensi guru | rho = 0,518 p = 0,000 R2 = 0,268 | rho = 0,419 p = 0,00 R2 = 0,175 | rho = 0,248 p = 0,000 R2 = 0,062 |
| | Kualitas metode mengajar | rho = 0,470 p = 0,000 R2 = 0,221 | rho = 0,408 p = 0,000 R2 = 0,166 | rho = 0,272 p = 0,000 R2 = 0,074 |
| | Kualitas materi pedagogik | rho = 0,496 p = 0,000 R2 = 0,246 | rho = 0,460 p = 0,000 R2 = 0,212 | rho = 0,269 p = 0,000 R2 = 0,072 |

| | | | |
|----------------------------------|--|--|--|
| Kualitas metode penilaian | rho = 0,477 p = 0,000 R2 = 0,227 | rho = 0,361 p = 0,000 R2 = 0,130 | rho = 0,252 p = 0,000 R2 = 0,064 |
|----------------------------------|--|--|--|

Dari keempat aspek dalam persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia , keempatnya menunjukkan hubungan yang signifikan dengan semua aspek pada motivasi akademik (intrinsik, ekstrinsik, dan amotivasi) karena nilai $p < 0,05$. Semua aspek dalam persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia juga menunjukkan hubungan yang positif dengan semua aspek pada motivasi akademik (intrinsik, ekstrinsik, dan amotivasi) karena nilai $\rho < 0,05$, artinya jika aspek pada persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia bernilai tinggi, maka motivasi akademik juga akan meningkat.

Hubungan yang paling kuat adalah hubungan antara aspek kompetensi guru pada persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia dengan aspek motivasi intrinsik, hal tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi 0,518 dan nilai $r^2 = 0,268$, artinya kompetensi guru memberikan sumbangan atau berpengaruh sebesar 26,8% terhadap motivasi intrinsik. Hubungan yang paling lemah adalah hubungan antara kompetensi guru dengan amotivasi dengan nilai koefisien korelasi 0,248 dan nilai $r^2 = 0,062$ atau berpengaruh sebesar 6,2%.

Tabel 7
Estimasi model regresi dengan variabel obyek yang menjadi aspek persepsi

| Model | B | p |
|---------------------------|----------|----------|
| Constant | 81.623 | 0.000 |
| Kualitas materi pedagogik | 1.919 | 0.000 |
| Kompetensi guru | 0.892 | 0.006 |
| Kualitas metode mengajar | 0.717 | 0.032 |

Hasil uji analisis regresi *stepwise* untuk aspek persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia dengan motivasi akademik, menunjukkan model yang paling baik adalah $Y = 81.623 + 1.919 X_3 + 0.892X_1 + 0.717X_2$. Obyek kualitas metode penilaian mempunyai nilai $p > \alpha$ maka kualitas metode penilaian dikeluarkan dari model.

Tabel 8
Hubungan Antara Aspek-aspek Motivasi Akademik dengan Prestasi Belajar Kimia

| Aspek Motivasi akademik | Prestasi belajar Kimia |
|--------------------------------|-------------------------------|
| Intrinsik | rho = 0,077 p = 0,104 |

| | |
|------------|--|
| | R2 = 0,006 |
| Ekstrinsik | rho = 0,089 p = 0,060 R2 = 0,008 |
| Amotivasi | rho = 0,203 p = 0,000 R2 = 0,041 |

Dari ketiga aspek dalam motivasi akademik, aspek motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan variabel prestasi belajar Kimia karena nilai $p > 0,05$, yaitu $p = 0,104$ untuk motivasi intrinsik dan $p = 0,060$ untuk motivasi ekstrinsik, sedangkan aspek amotivasi menunjukkan hubungan yang signifikan dengan prestasi, dengan nilai $p = 0,000$.

Aspek amotivasi menunjukkan hubungan yang positif dengan prestasi belajar Kimia dengan nilai koefisien korelasi 0,203. Hal tersebut juga dapat dilihat dari nilai $r^2 = 0,041$ atau hubungan yang terjadi mampu memberikan sumbangan sebesar 4,1%.

Tabel 9
Estimasi model regresi dengan variabel aspek amotivasi

| Model | B | p |
|--------------|----------|----------|
| Constant | 65.731 | 0.000 |
| Amotivasi | 0.326 | 0.000 |

Hasil uji analisis regresi *stepwise* untuk aspek motivasi akademik dengan prestasi belajar Kimia, menunjukkan model yang paling baik adalah $Y = 65.731 + 0.326X_3$. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik mempunyai nilai p yang tidak signifikan $> 0,05$ maka tidak dapat digunakan sebagai model.

Berdasarkan hasil analisis data dapat dinyatakan bahwa variabel motivasi akademik merupakan variabel mediator antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia dengan prestasi belajar Kimia. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa hubungan tidak langsung (0,108) antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia dengan prestasi belajar Kimia menggunakan motivasi akademik sebagai mediator lebih besar daripada hubungan langsung (- 0,087) antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia dengan prestasi belajar Kimia.

Hasil analisis tersebut sesuai dengan pernyataan Bruner dalam Bodenhausen & Hugenberg (2009) yang menyatakan bahwa efek aspek kognitif dari persepsi menjadi pengaruh yang kuat bagi sikap dan motivasi dari pemersepsi. Fiske & Taylor, Wyer &

Carlston dalam Bodenhausen & Hugenberg (2009) menyatakan bahwa perilaku kognitif berupa reaksi yang ditunjukkan dalam hal ini adalah motivasi, menjadi mediator antara respon perilaku dengan dunia sosial.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Steinmayr, Wirthwein, dan Schöne (2014) pada subyek 305 mahasiswa Jerman yang meneliti efek *mediator* variabel motivasi dari hubungan antara perbedaan jenis kelamin dan kecerdasan numerik. Sesuai dengan hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dan motivasi yang menunjukkan bahwa siswa perempuan mempunyai motivasi akademik yang lebih baik dibanding laki-laki. Juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Viari dkk (2012) dengan subyek penelitian mahasiswa yang menyatakan bahwa motivasi akademik adalah mediator hubungan antara keterbukaan terhadap pengalaman dan *conscientiousness* (*personality traits*) dengan prestasi akademik. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Nilawati dan Bimo (2010) dengan subyek mahasiswa Ekonomi pada universitas swasta di Jakarta, yang menempatkan motivasi sebagai mediator hubungan antara kepribadian proaktif dengan kinerja belajar dan penelitian replikasinya oleh Oktavita (2014) pada subyek mahasiswa Akutansi di Universitas Brawijaya Malang.

Antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia dengan prestasi belajar Kimia tidak ada hubungan signifikan dengan nilai $r = 0.025$ dan nilai signifikan (p) = 0.598 dengan sumbangan efektif (r^2) dari variabel persepsi siswa terhadap kompetensi guru ke prestasi = 0,0004461. Tidak adanya hubungan yang signifikan disebabkan oleh beberapa hal di antaranya nilai alfa cronbach sebesar 0,920, menunjukkan bahwa responden mempunyai tendensi memberikan jawaban yang sama pada alat ukur, sehingga kurang dapat mengukur dengan jelas persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia.

Tidak adanya hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia dengan prestasi belajar Kimia juga dijelaskan dari hasil korelasi antar aspek dalam persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia dengan prestasi belajar Kimia, dimana keempat aspek yang ada semuanya tidak berkorelasi, sedangkan berdasarkan hasil tabulasi silang antar kedua variabel menyatakan bahwa nilai signifikan Chi-square adalah 0,895 hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia dengan prestasi belajar Kimia secara langsung. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya motivasi dalam belajar yang mampu memediasi keduanya.

Sebaran norma untuk persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia mempunyai frekuensi terbesar pada persepsi yang positif yaitu 381 (84,9%).

Antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia dengan motivasi akademik menunjukkan ada hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut dengan nilai $r = 0.573$

dan nilai signifikan (p) = 0.000 dengan sumbangan efektif dari variabel persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia ke motivasi akademik = 0,019 atau 1,9%, artinya 98,1% berhubungan dengan variabel lain.

Adanya hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia dengan motivasi akademik juga ditunjukkan oleh hasil korelasi antar aspek dalam persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia terhadap motivasi akademik. Keempat aspek persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia semuanya berkorelasi, sedangkan berdasarkan hasil tabulasi silang antar kedua variabel menyatakan bahwa nilai signifikan Chi-square adalah 0,00 hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia dengan motivasi akademik.

Aspek kognitif dalam persepsi merupakan aspek yang dominan berhubungan dengan motivasi akademik. Hubungan yang paling kuat terjadi pada obyek kompetensi guru yang dalam persepsi termasuk dalam aspek kognitif dengan aspek motivasi intrinsik, hal tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi 0,518 dan nilai R square = 0,268, artinya kompetensi guru memberikan sumbangan efektif sebesar 26,8% terhadap motivasi intrinsik.

Hasil uji ini berkebalikan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Wang & Eccles (2013) pada subyek siswa dengan beragam etnis pada remaja di perkotaan, dimana penelitiannya menyatakan bahwa motivasi berprestasi memengaruhi persepsi siswa, namun mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Pulkka & Niemivirta (2013) pada subjek siswa tahun pertama & tahun kedua di NDU Finlandia.

Antara motivasi akademik dengan prestasi belajar Kimia menunjukkan ada hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut dengan nilai $r = 0.139$ dan nilai signifikan (p) = 0.003 dengan sumbangan efektif dari variabel motivasi akademik ke prestasi belajar Kimia = 0,328 atau 32,8%. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Busato, Prins, Elshout, & Hamkaker (2000) pada subyek mahasiswa psikologi tahun pertama, Sugiyanto (2007) pada subyek siswa kelas XI SMAN 10 Semarang, Moenikia & Babelan (2010) pada subyek siswa sekolah menengah atas di Propinsi Ardabil Iran, dan penelitian yang dilakukan oleh Adjani & Adam (2012) pada subyek mahasiswa dari 12 perguruan tinggi di Malang.

Adanya hubungan antara motivasi akademik dengan prestasi belajar Kimia berbeda jika ditinjau dari hasil korelasi antar aspek dalam motivasi akademik terhadap prestasi belajar Kimia. Dua aspek dari motivasi akademik, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik tidak berkorelasi dengan prestasi belajar Kimia, sedangkan aspek amotivasi berkorelasi terhadap prestasi belajar Kimia, dimana aspek amotivasi menunjukkan hubungan yang signifikan

dengan prestasi belajar Kimia dengan nilai koefisien korelasi 0,203, dan nilai R square = 0,041 atau hubungan yang terjadi mampu memberikan sumbangan sebesar 4,1%.

Secara teori hal tersebut sesuai dengan pendapat Djamarah (2011) yang menyatakan bahwa dorongan atau motivasi yang positif pada diri siswa dapat berdampak pada prestasi belajarnya dan pendapat Vallerand (1992) yang menyatakan bahwa motivasi memiliki pengaruh yang penting pada perilaku dan prestasi belajar, sehingga jika siswa kurang termotivasi dalam belajar maka hasil prestasi belajar juga kurang maksimal.

Vallerand dkk (1993) menyatakan bahwa dalam domain akademik, kurangnya motivasi diasosiasikan dengan beberapa hal antara lain:

- a. rasa bosan yang dialami siswa, hal ini sesuai dengan data bahwa 15 siswa yang tidak pernah mengalami kesulitan belajar Kimia, 86,7% diantaranya menyatakan bahwa Kimia itu mudah, hal ini terjadi pada siswa dengan prestasi belajar yang tinggi.
- b. kurang dapat bersosialisasi dengan teman, hal ini sesuai dengan data yang menunjukkan bahwa dari 120 siswa, 86,7% diantaranya menyatakan bahwa keberhasilan belajar tergantung diri sendiri.
- c. kurang dapat berkonsentrasi di kelas, hal ini sesuai dengan data bahwa 79,3% siswa sulit atau susah menghafal konsep-konsep Kimia.
- d. merasakan stres yang berat saat di sekolah dan ketika mengikuti proses belajar, hal ini sesuai dengan data bahwa 99,3% dari 449 siswa pernah mendapat nilai Kimia kurang baik.
- e. sering kebingungan, hal ini sesuai dengan data yang menunjukkan bahwa 11,3% siswa yang pernah mengalami kesulitan belajar menyatakan bingung dalam mempelajari Kimia.
- f. jumlah siswa putus sekolah tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel motivasi akademik memang menjadi mediator antara kedua variabel yang lain, karena dari hasil penelitian menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia tidak berhubungan dengan prestasi belajar Kimia secara langsung, maka siswa perlu memiliki motivasi akademik yang tinggi untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Motivasi akademik dapat ditingkatkan baik dari faktor eksternal (dukungan sosial, metode belajar, lingkungan sekolah, dan lainnya) maupun faktor internal (*self-efficacy*, minat, kesiapan belajar, dan lainnya), Subini (2011). Hasil penelitian Viari (2012) juga menyatakan bahwa motivasi akademik merupakan salah satu faktor yang efektif terhadap prestasi belajar, sehingga memahami dan mengembangkan pengetahuan tentang faktor-faktor yang memengaruhi motivasi akademik dapat membantu meningkatkan prestasi belajar. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia mampu

mengubah motivasi akademik dan motivasi akademik mampu mengubah prestasi belajar Kimia.

Hubungan antara obyek-obyek persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia dengan motivasi akademik yang paling dominan adalah pada aspek motivasi intrinsik, sehingga aspek kognitif pada persepsi siswa memengaruhi motivasi intrinsik siswa. Jika siswa mempunyai aspek kognitif pada persepsi terhadap kompetensi guru Kimia baik, maka motivasi intrinsik akan meningkat. Hubungan antara aspek-aspek motivasi akademik dengan prestasi belajar Kimia yang paling dominan adalah amotivasi, hal ini menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai pandangan negatif tentang Kimia baik itu siswa dengan prestasi tinggi maupun rendah mengalami kebosanan dalam belajar Kimia, kurang dapat bersosialisasi dengan teman terutama yang satu kelas, kurang fokus, merasakan stres yang berat saat di sekolah dan ketika mengikuti proses belajar, mengalami kebingungan saat belajar, bahkan putus sekolah.

Implikasinya, secara teoritis temuan penelitian ini memperkuat penjelasan dan pendapat bahwa faktor persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia memengaruhi prestasi belajar secara tidak langsung atau dimediasi oleh faktor lain, dan faktor yang menjadi mediator tersebut adalah motivasi akademik.

Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi praktis, bagi manajemen sekolah, peningkatan kualitas layanan akademik mengarah pada pemberian layanan yang mampu memotivasi siswa untuk dapat belajar secara optimal seperti kemudahan penggunaan fasilitas sekolah, jalur kerjasama dengan perguruan tinggi atau instansi lain bagi siswa berprestasi, atau pemberian penghargaan berupa keringanan atau bahkan bebas uang sekolah bagi siswa yang berprestasi. Bagi guru, dapat mengembangkan keprofesionalannya melalui kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai, dengan cara meningkatkan pengetahuan tentang Kimia dan aplikasinya, melakukan pengajaran dengan metode yang lebih variatif dan aplikatif, dan melakukan penilaian dengan lebih transparan menggunakan metode penilaian yang tepat untuk setiap materi, karena kompetensi guru merupakan salah satu indikator yang mampu membangun persepsi yang baik pada siswa. Bagi siswa, motivasi akademik dapat ditingkatkan dengan cara memotivasi diri sendiri agar mencapai prestasi belajar yang lebih baik, mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, teman, dan guru, yang berupa dukungan instrumental, informasional, emosional, harga diri, dan dukungan dari kelompok sosial (Taylor dalam Sari, 2011).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil diskusi maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Motivasi akademik merupakan mediator dari hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia dengan prestasi belajar Kimia.
2. Terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru Kimia dengan motivasi akademik dan aspek persepsi yang paling dominan adalah aspek kognitif.
3. Terdapat hubungan antara motivasi akademik dengan prestasi belajar Kimia dan aspek motivasi akademik yang paling dominan adalah amotivasi.

Proses pembelajaran dapat ditingkatkan dengan membawa siswa pada suasana belajar yang menyenangkan (*fun learning*) baik di dalam maupun di luar kelas, agar siswa lebih termotivasi untuk belajar Kimia, dengan berbagai metode belajar dan memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat mengembangkan potensi diri melalui Kimia melalui lomba-lomba, penelitian ilmiah, pameran, dan hal lainnya. Bagi guru, dapat mengembangkan keprofesionalannya melalui kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai, dengan cara meningkatkan pengetahuan tentang Kimia dan aplikasinya melalui pelatihan, *workshop*, atau studi banding, melakukan pengajaran dengan metode yang lebih variatif dan aplikatif baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dan melakukan penilaian dengan lebih transparan menggunakan metode penilaian yang tepat untuk setiap materi. Bagi sekolah, agar dapat memberikan pelatihan-pelatihan yang tidak hanya dapat meningkatkan kompetensi guru secara pedagogik saja melainkan juga untuk menaikkan citra guru melalui pengembangan kepribadian, pelatihan untuk meningkatkan mutu dan kualitas layanan pembelajaran (*services excellent*) untuk dapat meningkatkan motivasi akademik siswa. Untuk penelitian lebih lanjut disarankan agar menggunakan variabel lain selain persepsi yang dapat memengaruhi motivasi akademik siswa, hal ini diharapkan agar peneliti memperoleh hasil yang lebih variatif, spesifik dan akurat untuk memprediksi motivasi akademik yang dapat berpengaruh pada prestasi belajar sesuai dengan keinginan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, M. Nur (2011). *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Cara Mengajar Guru Kimia dan Minat Belajar Kimia Terhadap Prestasi Belajar Kimia Pada Materi Struktur Atom Siswa Kelas X di MAN 1 Blora*. Skripsi (Tidak diterbitkan. Semarang: IAIN Walisongo)
- Adjani, Sagita & Adam, Helmy (-). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Pengantar Akutansi. *Jurnal Penelitian Universitas Brawijaya, Malang*
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior* (2nd ed.). Berkshire: Open University Press

- Ajzen, I. (2006). *The Theory of Planned Behavior*, diambil pada tanggal 30 Juni 2015 dari <http://people.umass.edu/ajzen/tpb.html>
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, Vol. 50, 179-211
- Alwisol (2006). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Umm Press
- Ames, C. (1992). Classrooms: Goals, Structures, and Student Motivation. *Journal of Educational Psychology*, 84(3), 261-271
- Aminah, S. (2008). *Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru Kimia dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Kimia Siswa Kelas X Semester II MA Kartayuda Wado Kabupaten Blora Tahun Pelajaran 2007/2008*. (Skripsi: Tidak dipublikasikan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga)
- AMS (Academic Motivation Scale), diambil pada tanggal 10 Maret 2015 dari http://www.Er.uqam.ca/nobel/r26710/LRCS/echelles_en.html
- Bieg, S., dkk, (2013). The Role of Teachers and Self-Determined Motivation in Working With Students in Germany and The United States, *Jurnal Elsevier, International Journal of Educational Research*, 60, 27-37
- Bodenhausen & Hugenberg. (2009). *Social Cognition: The Basis of Human Interaction*, diambil pada tanggal 2 Juli 2015 dari <http://www.amazon.com/Social-Cognition-Interaction-Frontiers-Psychology/dp/1841694517>
- Busato, V., Prins, F., Elshout, J., & Hamaker, C. (2000). Intellectual Ability, Learning Style, Personality, Achievement Motivation and Academic Success of Psychology Students in Higher Education. *Jurnal Pergamon, Personality and Individual Differences*. Vol 29, 1057 – 1068
- Chen, K.C. & Jang, S.J. (2010). Motivation in Online Learning: Testing a Model of self-Determination Theory. *Jurnal Elsevier, Computers in Human Behavior*. Vol 26, 741-752
- Collins, Mallary M. & Fontenelle, Don H.(1992). *Mengubah Perilaku Siswa*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Deci, E.L. & Ryan, R.M. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human needs and The Self-Determination of Behavior. *Psicological Inquiry*, 11(4), 227-268
- Deci, E.L. & Ryan, R.M. (2002). *Handbook of Self-determination research*. Rocester, NY: University of Rocester Press
- Dewi, F. dan Hidayati, R. (2013). Analisis Persepsi Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Tentang Proses Pembelajaran Kimia dan Hubungannya dengan Hasil Belajar Kimia. *Jurnal Semirata FPMIPA Universitas Lampung*, Lampung
- Djamarah, Syaiful Bahri (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Feist & Feist (2010). *Teori Kepribadian (1)*. Jakarta: Salemba Humanika

- Feist & Feist (2012). *Teori Kepribadian (2)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Fitrisia, F. (2009). Sistem Komunikasi Intrapersonal, diambil pada tanggal 6 Maret 2015 dari <http://fibafitrisia.blogspot.com/2009/06/sistem-komunikasi-intrapersonal.html>
- Fraser, B.J. (1998). Classroom Environment Instruments: Development, validity and applications, *Learning Environments Research*, 1, 7-33
- Gibson, dkk. (1997). *Organisasi (Perilaku, Struktur, Proses)*. Jilid I, Edisi ke-8 (Alih bahasa: Nunuk Adriani). Jakarta: Bina Rupa Aksara
- Gourlan, M., Trouilloud, D., Sarrazin, P., (2013). Motivational Characteristic of Obese Adolescents Toward Physical Activity: Contribution of Self-Determination Theory, *Jurnal SciVerse Science Direct, Revue Europeenne de Psychologie Appliquee*, 63, 209-218
- Gunarsa & Gunarsa (-). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Muria
- Gunarsa & Gunarsa (2000). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Muria
- Hamdu, Ghullam & Agustina, Lisa (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan vol.12, No.1*
- Harlanuari, Vicky. Persepsi: Inti Komunikasi, diambil pada tanggal 30 Juni 2015 dari <http://dzatkuruna.blogspot.com/2012/11/bab-5-persepsi-inti-komunikasi.html>
- King, Laura A. (2012). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*, Alih bahasa: Brian Marwensdy, Jakarta: Salemba Humanika
- KOMPAS (2013). Skor PISA: Posisi Indonesia Nyaris Jadi Juru Kunci [On line]. Diambil pada tanggal 5 Maret 2015 dari <http://www.kopertis12.or.id/2013/12/05/skor-pisa-posisi-indonesia-nyaris-jadi-juru-kunci.html#sthash.XbFV9U15.dpuf>
- Liu, W.C., dkk., (2009). A Self-Determination Approach to Understanding Students' Motivation in Project Work, *Jurnal Elsevier, Learning and Individual Differences*, 19, 139-145
- Legault, L., Green-Demers, I., dan Pelletier, L. (2006). Why Do High School Students Lack Motivation in The Classroom? Toward an Understanding of Academic Amotivation and The Role of Social Support. *Jurnal of Educational Psychology*, Vol 98, 567-582
- Mahmud, M. Dimiyati. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: BPFE
- Marliany Rosleny. (2010). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Materi PLPG (2011). Surabaya: University Press Unesa
- Mc. Donald & Frederick (1959). *Educational Psychology*, Wadsworth Publishing Company, Inc., San Fransisco- Overseas Publications Ltd., Tokyo: (Kagai Shuppan Boeki KK)

- Md. Yunus, A.S. & Wan Ali, W.Z. (2009). Motivation in the Learning Mathematics. *European Journal of Social Sciences*.7(4). 93-100
- Moenikia, M. & Babelan, A. (2010). A Study of Simple and Multiple Relations between Mathematics Attitude, Academic Motivation and intelligence quotient With Mathematics Achievement. *Jurnal Science Direct Proceia Social and Behavioural Sciences 2* , 1537-1542
- Mudofir, Ali (2012). *Pendidik Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mulyana, Deddy. (2002). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nilawati, L. & Bimo, I. D. (2010). Pengaruh Motivasi pada Kinerja Belajar, Pengujian Terhadap Sebuah Model. *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol.3 No.3, 287-302
- Noels, K.A., (2001). Learning Spanish as a Second Language: Learners' Orientations and Perceptions of Their Teachers' Communication Style. *Lang. Learn.* 51. 107-144
- Oktavita, F. (2014), Pengaruh Kepribadian Proaktif Terhadap Kinerja Belajar Pada Mahasiswa Akutansi dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel *Intervening*, diambil pada tanggal 30 Juni 2015 dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=189242&val=6467&title=Pengaruh%20Kepribadian%20Proaktif%20terhadap%20Kinerja%20Belajar%20pada%20Mahasiswa%20Akutansi%20dengan%20Motivasi%20Belajar%20sebagai%20Variabel%20intevening.html>
- Pantisa (2012), Persepsi, diambil pada tanggal 10 Januari 2014 dari <http://pantisa16.blogspot.com/2012/09/persepsi.html>
- Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus dan Contoh/Model silabus SMA/MA, (2007), Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: BSNP
- Petersen, Cindy. (2004). *Bagaimana Memotivasi Anak Belajar*. Jakarta: Grasindo
- Pintrich, P.R. (2005). The Role o Goal Orientation in Self-Regulated Learning. In M. Boekaerts, P.R. Pintrich & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of Self-Regulation*. (pp 451-502). Burlington , MA: Elsiever Academic Press
- Pulkka, A. & Niemivirta, M. (2013). In the Eye of the Beholder: Do Adult Students' Achievement Goal Orientation Profiles Predict Their Perceptions of Instruction and Studying?. *Jurnal Studies in Educational Evaluation* 39. 133-143
- Rakhmat, Jalaluddin. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Rooijackers, Ad.(1990). *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: Gramedia
- Rostami, M., Hejazi,E., & Lavasani, M.G. (2011). The Reletionship Between Gender,Perception of Classroom Structure, Achievement Goals, Perceived Instrumentallity and Academic Achievement in English Course Third Grad Middle School Students (English as Second Language). *Jurnal Sci Verse Science Direct Procedia Social nd Behavioral Science*. 29. 703-712

- Ryan, R. M. & Connell, J.P. (1989). Perceived Locus of Causality and Internalization: Examining Reason for Acting in two Domains. *Journal of personality and Social Psychology*, 57, 749-761
- Ryan, R.M., & Deci, E.L., (2002). Overview of Self-Determination Theory: And Organismic Dialectical Perspective. In E. L. Deci, & Ryan (Eds.), *Handbook of Self-Determination Research* (pp.3-33). Rochester, NY: The University of Rochester Press
- Safitri & Lutfi, A. (2013). Peningkatan Pembelajaran Statistika Melalui Metoda Active Learning. *Jurnal Psikologi*, Vol 11 No.1
- Sahertian, Piet A. (1994). *Profil Pendidik*. Yogyakarta: Andi Offset
- Santrock, John W. (2011). *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup* Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Sardiman (1996). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers PT Raja Grafindo Persada
- Sari, K. (2011). Konsep Dukungan Sosial, diambil pada tanggal 25 Juli 2015 dari <http://artidukungansosial.blogspot.com>
- Spittle, M., Jackson, K., dan Casey, M., (2009). Applying Self-Determination Theory to Understand The Motivation for Becoming a Physical Education Teacher, *Jurnal Elsevier, Teaching and Teacher Education*, 25, 190-197
- Steinmayr, Wirthwein, & Schone, (2014). Gender and Numerical Intelligence: Does Motivation Matter?, *Jurnal Learning and Individual Differences*, 32, 140-147
- Subini, Nini. (2012). *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka
- Siagian, Sondang P. (2004). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Silaban, Ramlan & Sibarani, Jesika (-). Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru Kimia dan Hubungannya dengan Hasil Belajar Kimia Kelas XI IPA SMA di Kabupaten Labuhan Batu. *Jurnal Penelitian*
- Siregar, R.A. (2011). *Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Kimia dan Hubungannya dengan Hasil Belajar Kimia Siswa SMA di Kota Padangsidimpuan*. (Tesis: Tidak diterbitkan. Medan: Universitas Negeri Medan)
- Skaalvik, E.M., Skaalvik, S. (2013). School Goal Structure: Associations With Student's Perceptions of Their Teachers as Emotionally Supportive, Academic Self-concept, Intrinsic Motivation, Effort, and Helping Seeking Behavior, *Jurnal Elsevier, International Journal of Education Research*, 61, 5-14
- Sorebo, O., dkk, (2009). The Role of Self-Determination Theory in Explaining Teachers' Motivation to Continue to Use –Learning Technology, *Jurnal Elsevier, Computers & Education*, 53, 1177-1187
- Tanaka, M. (2013). Examining Kanji Learning Motivation Using Self-Determination Theory. *Jurnal Science Direct, System* 41, 804-816

- Taylor, G., dkk, (2014). A Self-Determination Theory Approach to Predicting School Achievement Over Time: The Unique Role of Intrinsic Motivation, *Jurnal Elsevier, Contemporary Educational Psychology*, 39, 342-358
- Tedjho (2012), Motivasi dan Persepsi, diambil pada tanggal 10 Januari 2014 dari <http://tedjho.wordpress.com/2012/04/15/motivasi-persepsi>
- Tuan Soh, Tuan Mastura, dkk (2010). The Relationship of 21st Century Skills on Students' Attitude and Perception towards Physics. *Jurnal Procedia Social and Behavioral Sciences* 7©, 546-554
- Uno, Hamzah B. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Vallerand, R.J., Pelletier, L., Blais, M., Briere, N., Senecal, C., & Valleries, E., (1992). The Academic Motivation Scale: a Measure of Intrinsic Motivation, Extrinsic Motivation, and Amotivation in Education. *Education and Psychological Measurement*, 52, 1003-1017
- Vallerand, R.J., Pelletier, L., Blais, M., Briere, N., Senecal, C., & Valleries, E., (1993). On The Assessment of Intrinsic, Extrinsic, and amotivation in Education: Evidence on The Concurrent and Construct Validity of The Academic Motivation Scale. *Educational and Psychological Measurement*, 53, 150-172
- Vallerand, R.J., & Ratelle, C.F., (2002). Intrinsic and Extrinsic Motivation: A Hierarchical Model. In E. L. Deci, & Ryan (Eds.), *Handbook of Self-Determination Research* (pp.3-33). Rochester, NY: The University of Rochester Press
- Viari, A.H., Rad, A.T., dan Torabi, S.S. (2012). The Effect of Personality Traits on Academic Performance: The Mediating Role of Academic Motivation, *Jurnal Elsevier, Social and Behavior Sciences*, 32, 367-371
- Wang, M., dan Eccles, J. (2013). School Context, Achievement Motivation, and Academic Engagement: A Longitudinal Study of School Engagement Using a Multidimensional Perspective. *Jurnal SciVerse Science Direct Learning and Instruction* 28, 12-23
- Wiji, Astuti Wiwin, dkk. (2012). Pengaruh Motivasi Belajar dan Metode Pembelajaran terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu kelas VIII SMP PGRI 16 Brangsong Kabupaten Kendal. *Economic Education Analysis Journal*, Solo: Universitas Negeri Solo